

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan untuk menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana korban sering kali mengalami tekanan psikologis yang mendalam. Pengalaman menjadi korban bullying tidak hanya menimbulkan rasa sakit fisik tetapi juga menciptakan trauma emosional yang berkepanjangan. Lebih jauh lagi, dampak dari perilaku bullying bisa menjadi sangat serius jika mencapai tingkat yang ekstrem, di mana hal tersebut berpotensi mengancam keselamatan dan menghancurkan kehidupan korban (Elvigor, 2014). Menurut Siswati dan Widyawati (2011), bullying didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan memiliki tujuan untuk menyakiti serta menempatkan korban dalam tekanan psikologis. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun non-fisik. Menurut Olweus (2013), bullying dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu bullying fisik dan non-fisik. Bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, menjambak rambut, atau merusak barang milik korban, yang relatif mudah diidentifikasi karena adanya tanda-tanda fisik yang jelas. Sementara itu, bullying non-fisik dibagi menjadi verbal dan non-verbal. Bullying verbal dilakukan melalui ancaman, penghinaan, atau menyebarkan gosip untuk mempermalukan korban, sedangkan bullying non-verbal dapat berupa intimidasi dengan tatapan mata, pengucilan sosial, manipulasi informasi, atau penyebaran berita bohong (Priyatna, 2010).

Seiring kemajuan teknologi dan semakin meluasnya akses digital, transformasi teknologi digital telah memicu evolusi bullying menjadi lebih kompleks serta sulit diantisipasi. Kini, hadirnya media sosial memungkinkan bullying terjadi di ranah digital, yang dikenal sebagai cyberbullying.

Menurut Kabadayi (2021), perkembangan teknologi dan aksesibilitas telah mendorong perundungan berpindah ke media elektronik dalam bentuk cyberbullying. Cyberbullying pertama kali muncul pada awal 2000-an dan terus meningkat dalam dua dekade terakhir. Smith et al. (2008) mendefinisikan cyberbullying sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan individu atau komunitas melalui teknologi untuk melukai pihak lain. Selain itu, Palermi et al. (2017) menekankan bahwa korban cyberbullying sering kali tidak memiliki kesempatan untuk melindungi diri. Cyberbullying mencakup berbagai tindakan seperti fitnah, gosip, pelecehan, ancaman, dan penghinaan yang dilakukan secara sadar dan berulang melalui e-mail, SMS, pesan instan, blog, forum, serta media sosial (Patchin & Hinduja, 2006). Singkatnya, cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif yang terjadi secara elektronik di luar lingkungan fisik, dengan dampak signifikan bagi pelaku maupun korban.

Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying dapat memicu berbagai masalah, seperti rendahnya harga diri, gangguan tidur, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri (Reed et al., 2016; Tural-Hesapçioğlu & Ercan, 2017). Selain itu, cyberbullying juga berkaitan erat dengan prestasi akademik yang rendah dan masalah di lingkungan sekolah (Kowalski & Limber, 2007; Wang et al., 2011). Fenomena ini semakin memprihatinkan karena akses teknologi yang masif membuat tindakan cyberbullying sulit dihindari oleh korban.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Menurut laporan DataReportal (2024), jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai lebih dari 139 juta orang, atau sekitar 49,9% dari total populasi. Remaja berusia 13 hingga 17 tahun menjadi salah satu kelompok pengguna aktif yang mendominasi penggunaan platform media sosial di Indonesia. Penggunaan media sosial yang masif memberikan dampak positif, seperti kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi. Namun, di sisi lain, hal ini juga meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying. Cyberbullying melibatkan pelecehan, ancaman, dan intimidasi

secara online, yang berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti munculnya depresi, kecemasan, dan hilangnya rasa percaya diri, serta memengaruhi kehidupan akademik dan sosial mereka.

Kasus cyberbullying di Indonesia sering kali mencuat dan menarik perhatian publik. Contohnya, seorang selebgram asal Probolinggo melakukan kekerasan verbal melalui media sosial TikTok terhadap seorang siswa SMK, menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis hingga merasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas praktik kerja lapangan (PKL). Fenomena serupa terjadi di tingkat global. Misalnya, di Korea Selatan, laporan pemerintah menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 234.000 kasus cyberbullying, meningkat tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Survei Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022 di 44 negara menemukan bahwa 15% remaja mengaku pernah mengalami cyberbullying dalam beberapa bulan terakhir. Angka ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media digital turut mendorong tingginya kasus cyberbullying.

Di Indonesia, tingginya penetrasi internet juga menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap fenomena ini. Berdasarkan laporan APJII (2024), penetrasi internet di wilayah Jabodetabek, termasuk Kota Tangerang, mencapai 76,5%, menjadikannya salah satu wilayah dengan akses teknologi tertinggi di Indonesia. Tekanan dari lingkungan pertemanan, ekspektasi sosial, serta dinamika kehidupan di kawasan urban membuat remaja di Kota Tangerang menjadi lebih rentan terhadap perilaku agresif di ruang digital.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyoroti bahwa pembelajaran berlangsung dalam lingkungan sosial melalui interaksi antara individu, lingkungan, dan perilaku. Dalam konteks cyberbullying, SCT membantu menjelaskan bagaimana perilaku menyimpang dapat terbentuk dan menyebar melalui proses observasional serta reinforcement sosial. Salah satu komponen penting dalam SCT adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam

lingkungan sekolah, rendahnya kepercayaan diri dapat berdampak negatif pada motivasi dan kinerja akademik. Sementara itu, cyberbullying yang menyerang harga diri atau psikologis siswa dapat menurunkan kepercayaan diri mereka, sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar. Melalui mekanisme seperti *observational learning*, remaja dapat meniru perilaku bullying yang dianggap “diterima” di kelompok daring tertentu, sedangkan moral disengagement memungkinkan pelaku membenarkan tindakannya tanpa merasa bersalah.

Penelitian terdahulu juga mendukung dampak signifikan cyberbullying terhadap motivasi belajar. Dari penelitian oleh Dian (2020) menunjukkan bahwa siswa korban cyberbullying memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami motivasi belajar rendah dibandingkan yang tidak mengalami cyberbullying. Penemuan ini relevan dengan *Social Cognitive Theory*, di mana kepercayaan diri dan persepsi individu terhadap lingkungannya memengaruhi perilaku belajar serta persistensi dalam mencapai tujuan akademik.

Sejalan dengan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Bullying di Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Permata Hati Tangerang.” Melalui pendekatan *SCT*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana interaksi antara perilaku bullying, kepercayaan diri, dan motivasi belajar berlangsung, serta faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut di kalangan remaja Kota Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Pelajar di Kota Tangerang merupakan populasi yang relevan untuk diteliti terkait pengaruh bullying di media sosial terhadap motivasi belajar siswa SMP Permata Hati Tangerang. Berdasarkan data, hampir seluruh masyarakat Kota Tangerang, termasuk remaja, telah mengakses media sosial, menunjukkan tingginya tingkat adopsi teknologi di kalangan pelajar. Laporan Survei Internet Indonesia oleh APJII (2021-2022) mencatat bahwa penetrasi internet pada kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16%, dengan mayoritas akses melalui perangkat pribadi seperti *smartphone*. Tingginya aksesibilitas internet dan

media sosial ini, terutama di lingkungan perkotaan seperti Kota Tangerang, meningkatkan risiko perilaku negatif seperti cyberbullying. Penelitian menunjukkan bahwa remaja di wilayah urban lebih rentan terhadap cyberbullying akibat interaksi sosial yang semakin beralih ke platform digital serta kurangnya literasi digital yang memadai.

Selain itu, peneliti memilih pelajar di Kota Tangerang sebagai sampel berdasarkan pengalaman pribadi selama mengajar di beberapa sekolah di wilayah tersebut. Peneliti secara langsung mengamati bahwa dalam satu kelas terdapat siswa-siswi yang menjadi korban maupun pelaku cyberbullying. Fenomena ini diperkuat oleh adanya kasus nyata cyberbullying yang terjadi di Tangerang, seperti kasus seorang pria di Ciledug yang bunuh diri pada Maret 2022 setelah menjadi korban perundungan di media sosial akibat tuduhan pelecehan seksual. Selain itu, terdapat juga kasus viral di SMA Negeri 4 Pondok Ranji, Ciputat Timur, di mana seorang siswi menjadi korban cyberbullying oleh alumni sekolah tersebut. Video insiden tersebut yang beredar di media sosial memperlihatkan korban mengalami kekerasan verbal dan fisik. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah nyata yang dihadapi oleh pelajar di Kota Tangerang, menegaskan pentingnya penelitian untuk memahami pengaruh media sosial terhadap fenomena ini.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa cyberbullying berdampak signifikan pada kepercayaan diri dan motivasi belajar remaja. Menurut Bandura (1986) dalam Social Cognitive Theory (SCT), perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh lingkungan dan interaksi sosial yang saling memengaruhi secara resiprokal. Penelitian oleh Dian Sari (2024) membuktikan bahwa siswa yang menjadi korban cyberbullying memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami motivasi belajar rendah dibandingkan siswa yang tidak mengalami cyberbullying. Studi lain, seperti yang diungkapkan oleh Reed et al. (2016), menambahkan bahwa dampak negatif cyberbullying dapat mencakup gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan, yang pada akhirnya melemahkan rasa percaya diri korban. Di sisi lain, anonimitas dan kemudahan akses di dunia maya membuat pelaku merasa

tidak terawasi, sehingga mereka cenderung mengabaikan konsekuensi sosial dan moral dari tindakannya. Kasus ini menjadi semakin kompleks dengan tingginya aksesibilitas media sosial di kalangan pelajar, seperti yang digarisbawahi beberapa penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa upaya pencegahan maupun penanganan cyberbullying masih kurang optimal meskipun sudah banyak siswa yang menyadari dampak negatifnya.

Penelitian terdahulu telah memperlihatkan hubungan signifikan antara cyberbullying dan motivasi belajar. Xiao dan Wong (2013) menemukan bahwa motivasi seperti keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, perhatian, dan penerimaan merupakan prediktor utama perilaku cyberbullying. Gatria (2024) mengemukakan bahwa korban bullying sering mengalami kecemasan sosial dan depresi, yang berujung pada penurunan motivasi belajar. Selain itu, Maemunah dan Sakban (2023) menegaskan bahwa bullying baik di dunia nyata maupun digital berdampak buruk pada motivasi dan performa akademik siswa. Azizah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa meskipun literasi digital dapat meningkatkan motivasi belajar, hal tersebut juga membuka peluang terjadinya cyberbullying yang dapat menurunkan semangat belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa adanya bullying di media sosial berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa SMP Permata Hati Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, berikut merupakan pertanyaan penelitian utama: "Bagaimana pengaruh bullying di media sosial terhadap motivasi belajar siswa SMP Permata Hati Tangerang?"

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bullying di media sosial terhadap motivasi belajar siswa SMP Permata Hati Tangerang. Dengan fokus ini, studi ini berusaha memahami sejauh mana pengalaman bullying di media

sosial dapat mempengaruhi keyakinan diri siswa serta motivasi mereka dalam proses belajar.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami pengaruh bullying di media sosial terhadap motivasi belajar siswa SMP Permata Hati Tangerang. Dengan menggunakan Social Cognitive Theory (SCT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman mengenai bagaimana faktor individu, lingkungan, dan perilaku saling memengaruhi dalam membentuk aspek psikologis siswa. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan SCT dalam konteks pendidikan dan media sosial, serta menambahkan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor seperti *observational learning* dan *reinforcements* berperan dalam fenomena bullying. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara perilaku agresif di dunia maya dan variabel psikologis dalam lingkungan pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang relevan bagi pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pencegahan bullying di media sosial yang efektif serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengembangkan program intervensi yang berbasis pada prinsip-prinsip Social Cognitive Theory, seperti memperkuat keyakinan diri siswa melalui pelatihan keterampilan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman di media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan di Kota Tangerang untuk merumuskan kebijakan terkait penggunaan media sosial yang lebih efektif dan berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk mengatasi masalah bullying di

media sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan perkotaan.

